

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pronvinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai khasanah budaya yang tinggi. Hal ini menjadikan kekayaan seni dan budaya mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Begitu juga di wilayah kabupaten Kulon progo mempunyai budaya dan seni yang terpelihara dengan baik dikehidupan warganya. Kekayaan tersebut wajib dijaga, dipelihara, dan dilestarikan. Yusuf Qardhawi berpendapat bahwa seni merupakan suatu kemajuan yang dapat ditingkatkan harkat dan martabat manusia, namun tidak menurunkan martabatnya. Dan seni juga bermakna ekspresi jiwa yang bergerak bebas, melepaskan manusia dari kebiasaan dan kehidupan mesin reproduksi, berpikir, bekerja, dan berkarya.³

Kesenian merupakan hasil karya seni manusia sebagai sarana menyatakan keindahan, ekspresi jiwa dan budaya penciptanya.⁴ Budaya memiliki beberapa unsur yaitu : bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian.⁵

³ Rohani Indri Lestari, “Dampak Kegiatan Hadrah Dalam Membina Nilai-Nilai Religiusitas Masyarakat Di Desa Tugu Rejo Kec. Kabawetan Kab.Kepahiang” (S1 Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020), hlm. 1.

⁴ Siti Khoiril Mutmainah, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Karawitan Di Desa Air Lang IV Suku Menanti” (S1 Institut Agama Islam Negeri Curup, 2022), hlm. 2.

⁵ Nayif Al Rosidin, “Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo,” *Jurnal Al Adabiya* 14, no. 2 (2019): hlm. 206.

Kesenian lahir sebagai fitrah manusia dan hal ini yang menjadi pembeda dengan makhluk lainnya. Fitrah berasal dari bahasa Arab dari kata *fathara* yang artinya membuka atau menguak. Dalam e-KBBI seni mempunyai arti halus (terkait sentuhan).; kecil dan halus; tipis dan halus; lembut dan tinggi (terkait suara).⁶ Muhammadiyah memiliki pandangan tersendiri terkait seni, yaitu salah satu dari hasil kebudayaan manusia untuk mengungkapkan dan menyatakan pengalaman keindahannya. Kesenian yang tidak bisa dipisahkan dari keindahan yang dianugerahkan Allah SWT ini hendaknya memberikan manfaat dalam kehidupan. Allah SWT sebagai pemberi fitrah keindahan, sejatinya memiliki nama *Al Jamil* dalam *Asmaul Husna* yang berarti Maha Indah. Allah SWT berfirman dalam Al Qur'an surat *Ar Rum* ayat 30⁷ :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ
 ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar Rum. 30)”

Dalam sebuah hadits diriwayatkan :

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ

“Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan.” (HR. Muslim)

⁶ Elfan Fanhas dan Fatwa Khomaeny, “Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah,” *Jurnal Pendidikan Seni* 1, no. 1 (2018): hlm. 37.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 574.

Kesenian tradisional Indonesia berupa : jathilan, tari angguk, tari zapin, reog, wayang, ketoprak, tari piring, tari saman, dan lain-lain. Kesenian tradisional menjadi media dakwah pada saat itu. Dakwah menjadi mudah diterima oleh masyarakat melalui kesenian. Kesenian tradisional adalah kesenian yang diciptakan oleh masyarakat banyak yang memiliki unsur keindahan yang menjadi milik bersama.⁸ Layaknya milik bersama, maka kesenian tradisional patut dilestarikan agar tidak punah. Namun, seiring berjalannya waktu, kesenian tradisional perlahan tergeser dengan kemajuan zaman. Hal tersebut menjadi perhatian bagi semua pihak, bukan hanya pelaku seni tapi seluruh warga masyarakat Indonesia.

Adapun kesenian yang mengandung hal-hal negatif, seperti takhayul, khurafat, bid'ah, kezaliman, dan hal-hal mistis lainnya maka akan bertentangan dengan Al-Qur'an dan As Sunnah. Hal tersebut yang perlu diluruskan, karena jika kesenian bertentangan dengan Al Qur'an dan Sunnah, maka harus ditundukkan kepada ajaran Islam. Bukan Islam yang harus tunduk kepada kesenian tersebut, karena hasil karya tradisi masyarakat bisa berupa kebatilan yang disepakati, namun dalil yang ada di Al Qur'an dan Al Hadits sudah terbukti keaslian dan kebenarannya.⁹ Oleh sebab itu, kesenian hendaknya bernilai pendidikan selaras dengan Al Qur'an dan As Sunnah.

⁸ Jajang Hendar Hendrawan, Lili Halimah, dan Kokom Kokom, "Penguatan Karakter Cinta Tanah Air melalui Tari Narantika Rarangganis," *Jurnal Basicedu* 6, no. 5 (2022): hlm. 6.

⁹ Fanhas dan Khomaeny, "Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah," hlm. 40.

Sebagian generasi muda beranggapan bahwa kesenian tradisional sebagai hal yang kuno dan ketinggalan jaman. Kesenian tradisional hanya pantas dinikmati oleh orang tua.¹⁰ Keberadaan kesenian tradisional tersebut bersaing dengan hadirnya gadget. Generasi muda lebih memilih untuk menghabiskan waktunya dengan “*screen time*” dibanding berpartisipasi atau ikut dalam paguyuban kesenian. Sejatinya penggunaan *gadget* tanpa pengawasan orang tua akan banyak menimbulkan hal negatif bagi generasi muda. Hal negatif tersebut berdampak pada kesehatan fisik, kesehatan mental, dan juga kesehatan psikologisnya.¹¹

Generasi yang berkarakter mampu melesarikan budaya dan mengembangkannya. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sebagai bawaan kejiwaan, akhlak maupun budi pekerti, namun dapat juga dimaknai sebagai kebiasaan atau perilaku yang kerap dilakukan, karakter juga bisa berarti watak yang merupakan bawaan batin yang mempengaruhi seluruh pikiran dan perilaku manusia.¹² Karakter merupakan kebiasaan yang berpengaruh dalam diri manusia berkembang secara progresif dan dinamis dan diwujudkan dalam sebuah perilaku. Jadi, generasi berkarakter adalah generasi

¹⁰ Agung Firmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” (S1 Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri, 2020), hlm. 9.

¹¹ Gabriel Jey dan Belinda Mau, “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Perilaku Anak Remaja Masa Kini,” *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): hlm. 99.

¹² Rosidin, “Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo,” hlm. 208.

yang mempunyai kepribadian dan kebiasaan sehingga mempengaruhi pikiran dan perilaku yang dipresentasikan dalam perbuatan yang mampu memberikan dampak baik bagi diri sendiri, orang lain maupun masyarakat sekitarnya.

Dengan mengenalkan kesenian tradisional kepada generasi muda maka akan tertanam rasa cinta, setelah itu mengajarkannya melalui latihan-latihan rutin yang berkesinambungan. Hal tersebut membutuhkan proses panjang sehingga akan tertanam pada generasi muda bahwa menjaga kelestarian budaya dan kesenian adalah suatu keniscayaan. Mengembangkan kesenian dan mengenalkannya kepada dunia luar juga cara agar kesenian tetap lestari dan menjadi ciri khas suatu bangsa.

Kondisi pemuda di padukuhan Pundak Tegal pada tiga dekade sebelumnya berbanding terbalik dengan keadaan saat ini. Awal tahun 90an para pemuda banyak yang bersentuhan dengan minuman keras, berjudi, menganggur, jarang datang ke masjid, dan begadang tanpa ada kegiatan positif. Beberapa hal tersebut menjadi masalah sehingga berpengaruh pada pembentukan karakter yang tidak sehat. Keyakinan dan pengetahuan agama yang kurang serta lingkungan pertemanan yang kurang baik menjadi faktor melemahnya semangat para pemuda untuk mencapai tujuan hidup. Hal tersebut menjadi keresahan para tetua saat itu.

Dalam upaya menyebarkan agama Islam, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan

menggabungkan budaya lokal. Berdasarkan kondisi yang ada di padukuhan Pundak Tegal maka pendekatan dakwah bersinergis dengan kesenian budaya yang berkembang di masyarakat padukuhan tersebut. Peran kesenian dan budaya yang berdampingan dengan dakwah akan berdampak pada perilaku generasi muda disuatu tempat khususnya di Pundak Tegal. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kearifan budaya lokal bisa diperkaya oleh dakwah Islam melalui nilai-nilai agama Islam.¹³

Dalam upaya menyebarkan agama Islam, dakwah dapat dilakukan dengan berbagai cara dan strategi. Salah satu cara untuk melakukannya adalah dengan menggabungkan budaya lokal. Berdasarkan kondisi yang ada di padukuhan Pundak Tegal maka pendekatan dakwah dengan bersinergis dengan kesenian budaya yang berkembang di masyarakat padukuhan tersebut. Peran kesenian dan budaya yang berdampingan dengan dakwah akan menciptakan dampak perilaku generasi muda disuatu tempat khususnya di Pundak Tegal. Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kearifan budaya lokal bisa diperkaya oleh dakwah Islam melalui nilai-nilai agama Islam.¹⁴

1 Mei tahun 1992 Jalal Wathan berdiri. Kegiatan yang ada dalam kesenian tradisional Jalal Wathan memiliki nilai-nilai pendidikan Islam. Nilai-nilai itu lahir dari lirik-liriknnya yang mengandung makna mendalam tentang

¹³ Tomi Hendra, Siti Amalia Nur Adzani, dan Kori Lilie Muslim, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal," *Journal of Da'wah 2*, no. 1 (2023): 65–82.

¹⁴ Hendra, Nur Adzani, dan Muslim, "Dakwah Islam dan Kearifan Budaya Lokal," hlm. 65.

ketauhidan, rukun Islam, nasehat, peringatan, kerukunan, dan hikmah kehidupan. Jalal Wathan diprakarsai oleh almarhum bapak Mujimin yang merupakan purnawirawan TNI. Karena prihatin dengan kondisi para pemuda saat itu, bapak Mujimin bersama para sesepuh padukuhan Pundak Tegal membentuk kegiatan sebagai wadah para pemuda untuk melakukan hal-hal yang positif dan bermanfaat.

Keberadaan Jalal Wathan mampu memberikan dampak bagi generasi muda. Para pemuda yang saat itu banyak melakukan hal-hal negatif perlahan mulai meninggalkannya. Hal ini dipengaruhi oleh kesenian tradisional Jalal Wathan yang diadakan tiap pekan di halaman masjid At-Taqwa. Jalal Wathan memberikan nilai-nilai penting akan pendidikan agama melalui kesenian, berupa lirik-lirik yang menyentuh tanpa menggurui, gerakan yang menyerupai pencak silat sebagai simbol generasi muda yang sehat dan kuat, serta kebersamaan dengan sesepuh yang didalamnya interaksi komunikasi yang baik. Seiring berjalannya waktu, para pemuda Pundak Tegal semakin produktif, kreatif, dan inovatif dalam menjaga dan mengembangkan kesenian tradisional Jalal Wathan.

Jalal Wathan adalah salah satu wujud kesenian asli Pundak Tegal yang berupa tarian dan nyanyian yang diiringi alat tabuh tradisional, seperti : kendang, bedug, rebana. Tarian para penari laki-laki dan perempuan seiring dengan alat tabuhnya. Jalal Wathan berasal dari bahasa Arab dari kata "*Jalal*" dan "*Wathan*". *Jalal* yang bermakna agung atau kokoh, sedangkan *Wathan* yang berarti negeri. Jadi, Jalal Wathan memiliki arti negeri yang agung atau kokoh, *baldatun*

thayyibatun wa Rabbun ghafur (toto, titi, tentrem, kerto raharjo, gemah ripah loh jinawi). Syair yang dilantunkan adalah lirik-lirik Islami berupa rukun Islam, ajakan kebaikan, nasehat, penghormatan, nasionalisme dan sholawat. Syair tersebut dilantunkan oleh 2-10 penyanyi, Jumlah penabuh ada 10 orang laki-laki. Jumlah penari Jalal Wathan ada 40 orang, terdiri dari 20 penari putri dan 20 penari putra. Para penari berpakaian sopan dan menutup aurat. Beberapa gerakan yang ditampilkan menyerupai gerakan silat.

Jalal Wathan mendapat dukungan penuh dari kepala padukuhan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan seluruh warga Pundak Tegal. Kesenian serupa yang sudah ada sebelumnya seperti sibatulan, tanjidor, kubro siswo, dan lainlain. Tujuan didirikannya Jalal Wathan adalah agar generasi muda melakukan kegiatan positif di waktu luangnya, melestarikan warisan budaya leluhur dan sebagai media dakwah ajaran Islam.

Jalal Wathan pernah tampil pada ajang Sekaten di alun-alun Yogyakarta (1996), Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) di alun-alun Wates, HUT RI di kapanewon Nanggulan, HUT kalurahan Kembang, dan Kesenian Tradisional Kategori Tumbuh di Taman Budaya Kulon Progo (TBK) dan beberapa *event* lainnya. Masyarakat padukuhan Pundak Tegal dapat menyaksikan penampilan Jalal Wathan pada saat pengajian, khitanan, dan pernikahan. Hal ini menjadi hiburan tersendiri bagi warga padukuhan Pundak Tegal.

Berdasarkan pemaparan kondisi diatas, maka peneliti tertarik ingin meneliti peran kesenian Jalal Wathan dalam dakwah Islam untuk generasi muda, karena peneliti belum menemukan tulisan ataupun karya ilmiah yang mengangkat keunikan dan peran kesenian tradisional Jalal Wathan ini dalam hal kostum, lirik, latihan, pementasan, personal, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, peneliti ingin menulis skripsi yang berjudul **“Peran Jalal Wathan Dalam Dakwah Islam Untuk Generasi Muda Di Padukuhan Pundak Tegal, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo”**.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan diatas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi religiusitas pemuda padukuhan Pundak Tegal sebelum munculnya kesenian tradisional Jalal Wathan?
2. Bagaimana peran kegiatan kesenian tradisional Jalal Wathan sebagai media dakwah?
3. Apa yang menjadi pendukung dan penghambat kesenian tradisional Jalal Wathan di padukuhan Pundak Tegal?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi religiusitas pemuda padukuhan Pundak Tegal sebelum munculnya kesenian tradisional Jalal Wathan.

2. Untuk mengetahui peran kegiatan kesenian tradisional Jalal Wathan sebagai media dakwah.
3. Untuk mengetahui pendukung dan penghambat kesenian tradisional Jalal Wathan di padukuhan Pundak Tegal.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pendidikan maupun masyarakat, baik langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian yang ingin dicapai peneliti antara lain :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mempunyai sumbangsih bagi perkembangan disiplin ilmu Pendidikan Agama Islam khususnya mengenai nilai-nilai pendidikan Islam untuk meningkatkan karakter generasi muda. Menjadi pijakan dan acuan bagi penelitian yang relevan selanjutnya terkait nilai-nilai pendidikan Islam melalui pagelaran kesenian serta menjadi bahan kajian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Menambah pengetahuan mahasiswa PAI agar dapat digunakan oleh masyarakat luas sebagai referensi khasanah nilai-nilai pendidikan Islam, serta membantu memahami secara praktis keterkaitan antara kesenian tradisional dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Selama penelitian, penulis menemukan beberapa tulisan dari skripsi maupun jurnal yang relevan dengan skripsi yang akan ditulis. Beberapa tulisan tersebut adalah :

Pertama, jurnal dengan judul “Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah” yang ditulis oleh Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny tahun 2018. Jurnal tersebut menunjukkan bahwa tantangan dan peluang bagi pengembangan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan fokus pada pro dan kontra keterlibatan ulama dengan hukum seni dan budaya. Program Studi Drama, Tari, dan Musik (Sendratasik) di Universitas Muhammadiyah ini memungkinkan penggabungan seni dan budaya dalam kerangka dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.¹⁵ Persamaan penelitian adalah kegiatan seni dan budaya di PTM Peguruan Tinggi Muhammadiyah memiliki tujuan dakwah melalui syair Islami yang didalamnya meliputi seni suara dan seni pertunjukan. Adapun perbedaan penelitian terdapat pada lokasi dan objek penelitian.

Kedua, skripsi yang berjudul “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama slam Melalui Karawitan di Desa Air Lang IV Suku Menanti” penulis Siti Khoirul Mutmainah tahun 2022. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa karawitan mengutamakan kolaborasi unsur vokal atau suara dan instrument atau alat musik

¹⁵ Fanhas dan Khomaeny, “Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah,” hlm. 1.

yang berupa gamelan.¹⁶ Persamaan penelitian terletak pada nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Sedangkan perbedaannya adalah pada unsur kesenian yang dipentaskan seperti alat musik Karawitan yang digunakan yaitu gamelan dan unsur vokal, sedangkan pada kesenian Jalal Wathan adalah kolaborasi antara antara alat musik, tarian dan nyanyian.

Ketiga, penelitian oleh Muhammad Fajar Ambang Aqwa (Skripsi, 2020) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pementasan Seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember”. Penelitian ini menunjukkan bahwa pementasan seni Ludruk tersebut mampu menanamkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran Islam baik individu maupun kelompok.¹⁷ Adapun perbedaan penelitian adalah pada lokasi, objek penelitian serta alur cerita dan lawakan saat pementasan.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Agung Firmansyah dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Kuda Lumping di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas” tahun 2020. Penelitian tersebut mengemukakan bahwa kesenian kuda lumping yang terdapat di desa Panusupan lebih mengutamakan kepada pendidikan akhlak dan budi pekerti yang luhur serta menghormati kepada orang

¹⁶ Mutmainah, “Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Karawitan Di Desa Air Lang IV Suku Menanti,” hlm. 26.

¹⁷ Muhammad Fajar dan Ambang Aqwa, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Pementasan Seni Ludruk Di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember Tahun 2019” (2020): hlm. 23.

yang lebih tua.¹⁸ Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada unsur-unsur yang digunakan saat pementasan.

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Syah Ahmad Qudus Dalimunthe berjudul “Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an” tahun 2023. Artikel ini menunjukkan bahwa Islam memiliki kedudukan agama yang sempurna dan peran dakwah menjadi penting agar agama menjadi terpelihara dan terjamin dari setiap penyimpangan, penyisipan, dan perubahan.¹⁹ Adapun perbedaan penelitian adalah pada objek dan lokasi penelitian.

Berdasarkan beberapa pemaparan kajian terdahulu tersebut, terdapat beberapa perbedaan yaitu lokasi, waktu, lirik atau syair, proses serta komponen pementasan masing-masing kesenian tradisional. Para penari Jalal Wathan adalah generasi muda warga masyarakat padukuhan Pundak Tegal yang menari dengan diiringi irama peralatan tradisional dengan syair yang dilantunkan oleh para penyanyi. Syair yang dilantunkan adalah lirik yang mengandung nilai-nilai Islami dan edukatif yang bertujuan untuk syiar dakwah Islam, melaksanakan kegiatan positif, dan melestarikan budaya leluhur.

¹⁸ Firmansyah, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kesenian Kuda Lumping Di Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas,” hlm. 41.

¹⁹ Syah Ahmad dan Qudus Dalimunthe, “Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): hlm. 1415.

Tabel 1: Kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian

No	Penulis/ Peneliti	Judul	Tahun	Bentuk	Relevansi dengan Penelitian
1.	Elfan Fanhas Fatwa Khomaeny	Seni dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah	2018	Jurnal	Fokus kajian adalah tujuan dakwah melalui syair Islami yang didalamnya meliputi seni suara dan seni pertunjukan
2.	Siti Khoirul Mutmainah	Penanaman Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Karawitan di Desa Air Lang IV Suku Menanti	2022	Skripsi	Relevansinya pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang sesuai dengan syariat Islam melalui vokal dan instrumen.
3.	Muhammad Fajar Ambang Aqwa	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Pementasan Seni Ludruk di Paguyuban Setia Kawan Jubung Kecamatan Sukorambi Jember	2022	Skripsi	Menanamkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan ajaran Islam baik individu maupun kelompok.
4.	Agung Firmansyah	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kesenian Kuda Lumping di	2023	Skripsi	Hal yang relevan adalah Pendidikan akhlak dan budi pekerti yang luhur

		Sanggar Budaya Wahyu Mugi Lestari Desa Panusupan Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyum			
5.	Syah Ahmad Qudus Dalimunthe	Terminologi Dakwah dalam Perspektif Al- Qur'an	2023	Jurnal	Islam memiliki kedudukan agama yang sempurna dan peran dakwah menjadi penting agar agama menjadi terpelihara dan terjamin dari setiap penyimpangan, penyisipan, dan perubahan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan budaya (budaya seni suara, sastra dan pertunjukan).²⁰ Penelitian ini bertujuan menghimpun data, mengolah, menganalisis, dan menafsirkan secara kualitatif. Penelitian ini didasarkan pada pendekatan seni dan budaya serta perspektif

²⁰ Fanhas dan Khomaeny, "Seni Dan Budaya Dalam Perspektif Muhammadiyah," hlm. 1.

Muhammadiyah, yang memungkinkan kita untuk menjelajahi interaksi kompleks antara ekspresi seni, kebudayaan, dan pandangan Muhammadiyah dalam konteks yang lebih luas.²¹ Oleh karenanya, pengumpulan data-datanya berupa pengamatan selama latihan, rapat, evaluasi, pementasan, dokumentasi, observasi melalui media sosial wawancara reponden.²² Responden tersebut antara lain: pengurus, anggota, penasehat dan tokoh masyarakat. Dengan demikian, model pengumpulan data berupa kata-kata dan tidak menggunakan analisis angka-angka.²³

Laporan penelitian akan disajikan dengan kutipan, hasil wawancara secara nyata, catatan lapangan dan dokumentasi yang akan dianalisis oleh peneliti dan diambil sesuai kebutuhan penelitian yang bertujuan untuk memberikan suatu gambaran atau gejala masyarakat tertentu.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung ke objek yang akan diteliti untuk memperoleh data yang sesuai.²⁴ Penelitian lapangan mempelajari situasi dan kondisi tertentu untuk menemukan solusi dari permasalahan yang ada berdasarkan sumber data. Alasan peneliti menggunakan pendekatan ini adalah untuk mendapatkan peran kesenian tradisional Jalal Wathan dalam dakwah Islam di padukuhan Pundak Tegal, Kembang, Nanggulan, Kulon Progo yang menjadi

²¹ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, "Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah," 2000, hlm. 23.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 224.

²³ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 13.

²⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

sesuatu yang menarik untuk diteliti karena sebelumnya belum ada penelitian terkait kesenian tersebut.

Pendekatan penelitian yang sesuai dengan karya seni yang dianggap mubah (boleh) selama tidak mengarah atau mengakibatkan *fasad* (kerusakan), *dlarar* (bahaya), *isyyan* (kedurhakaan), dan *ba'id `anillah* (terjauhkan dari Allah) adalah dengan fokus pada pemahaman etika dan norma-norma Islam dalam pengembangan kehidupan seni dan budaya di kalangan Muhammadiyah. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana karya seni dapat dihasilkan dan dikonsumsi dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika Islam yang telah dituntunkan oleh Tarjih. Pendekatan kualitatif deskriptif dapat digunakan untuk mengamati praktik seni dan budaya dalam komunitas Muhammadiyah serta menganalisis sejauh mana implementasi norma-norma Islam dalam proses penciptaan dan apresiasi karya seni.²⁵

2. Lokasi Penelitian

Tempat penelitian yaitu di padukuhan Pundak Tegal, kalurahan Kembang, kapanewon Nanggulan, kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu penelitian yaitu bulan September dan November tahun 2023.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu :

²⁵ Muhammadiyah, "Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah," hlm. 16.

a. Sumber data primer

Sumber data primer atau data utama merupakan hasil wawancara langsung dengan informan.²⁶ Subjek penelitian ini adalah penasehat, ketua, sekretaris, bendahara, seksi koreografi, penari Jalal Wathan.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tidak langsung sebagai data pendukung yang bisa diambil dari data dokumentasi, file, atau laporan. Peneliti mendapatkan data sekunder melalui akun media sosial *instagram* Pundak Galery,²⁷ *facebook*,²⁸ *channel youtube* Dinas Kebudayaan Kulon Progo²⁹ dan foto-foto kegiatan Jalal Wathan yang peneliti dapatkan dari pengurus Jalal Wathan maupun peneliti ambil secara langsung saat latihan, kunjungan, rapat, dan pementasan³⁰.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian. Teknik yang diambil dalam penelitian adalah:

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 224.

²⁷ Pundak Galeri, “Jalal Wathan,” <https://instagram.com/pundakgallery?igshid=NzZhOTFIYzFmZQ>.

²⁸ Mas Aris Pawiro, “Jalal Wathan,” <https://www.facebook.com/groups/188233921205956/?ref=share&mibextid=NSMWBT>.

²⁹ Dinas Kebudayaan Kulon Progo, “Gelar Potensi Rintisan Kalurahan,” diakses September 30, 2023, <https://www.youtube.com/live/mpMvh-GtCRA?si=cMbeFwcubYYL0Jot>.

³⁰ “Foto Jalal Wathan.pdf,” 2023.

- a. Observasi (pengamatan langsung) berupa aktivitas pelaku seni yang menggerakkan Jalal Wathan, visi dan misi kesenian, proses legalisasi akta pendirian, rapat, latihan, dan performa kesenian tradisional Jalal Wathan.
- b. Wawancara (interview) adalah kegiatan tatap muka dengan pengurus Jalal Wathan seperti : penasehat, ketua, sekretaris, penata tari, penari, dan penabuh.
- c. Dokumentasi merupakan sumber data yang meliputi catatan resmi, ataupun dokumen bergambar, seperti : akta pendirian Jalal Wathan, hasil wawancara dengan pihak terkait, foto kegiatan, foto rapat koordinasi dan evaluasi, dan foto saat pentas.

5. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan upaya berkesinambungan yang memerlukan konsistensi refleksi data, memberikan pertanyaan analisis dan menyimpulkan dari catatan singkat selama penelitian. Adapun langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut :

- a. Reduksi data (*data reduction*)

Mereduksi data adalah merangkum, mencari hal-hal penting yang tertuju pada hal-hal pokok dan menentukan polanya. Fokus penelitian adalah peran dakwah Islam kesenian tradisional Jalal Wathan untuk generasi muda di Pundak Tegal.

- b. Penyajian data (*data display*)

Setelah dirangkum, langkah berikutnya adalah menyajikan data. Data disajikan dalam bentuk penjelasan singkat, bagan, hubungan antar kategori,

dan sebagainya. Dengan langkah tersebut, maka akan mempermudah pemahaman tentang hal yang terjadi dan kemudian merencanakan langkah berikutnya.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Verifikasi atau menyimpulkan data menjadi langkah terakhir dalam teknik analisis. Setelah didukung oleh data-data yang sudah dikumpulkan pada saat observasi, wawancara, dokumentasi, reduksi data, dan penyajian data, maka menghasilkan kesimpulan yang relevan dan kredibel.

6. Uji Keabsahan Data

Salah satu cara yang dilakukan dalam mencari keabsahan data adalah dengan triangulasi, yaitu metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan metode pengumpulan data. Ini dilakukan dengan cara pengecekan ulang data dengan memperoleh data dari sumber lain. Tujuannya adalah membandingkan informasi tentang hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak, agar terdapat jaminan tentang tingkat kepercayaan data. Metode pengecekan ulang ini akan peneliti lakukan dalam penelitian ini guna kevalidan sebuah data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi dengan memanfaatkan sumber data.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai pembahasan yang sistematis, peneliti perlu menyusun sistematika penulisan dengan cermat agar hasil penelitian dapat disajikan secara

efektif dan mudah dipahami. Oleh karena itu, peneliti akan menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB 1 Pendahuluan. Bab ini terdiri dari latar belakang masalah mendasari munculnya masalah, rumusan masalah yang relevan dengan permasalahan penelitian, sehingga diperjelas dengan tujuan pembahasan dan hasil penelitian. Tujuan penelitian ini berisi capaian hasil dalam sebuah penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian. Manfaat penelitian berisi tentang kebermanfaatan atau faedah dari hasil penelitian, baik secara praktis maupun teoritis. Tinjauan Pustaka berisi hasil analisis tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Metode penelitian merupakan proses ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan dalam penelitian. Sistematika pembahasan merupakan perencanaan penelitian yang berisi garis besar penelitian yang dilakukan secara sistematis, terstruktur dan teratur.

BAB II Kajian Teori. Landasan teori merupakan uraian teori yang berkaitan dengan judul skripsi. Analisis teori secara rinci dan sesuai dengan topik pada penelitian.

BAB III Laporan Penelitian. Dalam bab ini berisi penjelasan profil kesenian tradisional Jalal Wathan, lokasi penelitian meliputi tangkapan layar lokasi google map, lingkungan, tempat, wilayah penelitian serta foto-foto kegiatan dan dokumentasi lainnya.

BAB IV Pembahasan Dan Hasil. Dalam bab ini merupakan inti penelitian dan berupa hasil dari sebuah penelitian yang telah dilakukan. Dalam bab ini

berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan yang menjadi jawaban terhadap masalah yang telah dirumuskan serta penjelasan tentang kondisi sebelum dan sesudah adanya keberadaan kesenian Jalal Wathan.

BAB V Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan adalah hasil penelitian secara ringkas, singkat dan mudah dipahami yang menjawab dari rumusan masalah yang telah diuraikan. Selanjutnya berisi saran berupa nasehat yang ditulis oleh peneliti guna kemanfaatan praktis maupun pengembangan ilmu pengetahuan.